

LAPORAN PENELITIAN  
EVALUASI MODEL LAYANAN PENDIDIKAN ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAMAN KANAK-KANAK



Oleh:  
Drs. Suparno, M.Pd.

---

Dibiayai Oleh: Anggaran DIPA BLU No.0102/023-04.2/XIV/2010  
Nomor Kontrak: 24c/H 34.11/KU/2010  
Tanggal 3 Mei 2010

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2010

**LAPORAN PENELITIAN**

**EVALUASI MODEL LAYANAN PENDIDIKAN ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAMAN KANAK-KANAK**



Oleh:  
**Drs. Suparno, M.Pd.**

---

**Dibiayai Oleh: Anggaran DIPA BLU No.0102/023-04.2/XIV/2010  
Nomor Kontrak: 24c/H 34.11/KU/2010  
Tanggal 3 Mei 2010**

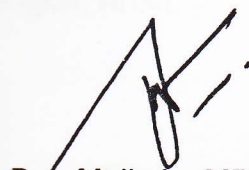
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Evaluasi Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak
2. Nama : Drs. Suparno, M.Pd.
3. NIP : 19580807 198601 1 001
4. Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IV b
5. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
6. Unit Kerja : PLB-FIP
7. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
8. Waktu Penelitian : 6 bulan
9. Lokasi Penelitian : D I Yogyakarta
10. Biaya : Rp. 5.000.000,- (*lima juta rupiah*)

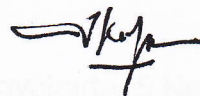
Yogyakarta, 5 November 2010

Mengetahui  
Kaprodi PLB FIP



Drs. Mujimin, MPd  
NIP. 19570203 198503 1 002

Peneliti



Drs. Suparno, M.Pd.  
NIP. 19580807 198601 1 001



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum  
NIP. 19550205 198103 1 004

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul; Evaluasi Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-kanak, ini.

Terselesainya laporan ini sudah barang tentu tidak terlepas dari adanya partisipasi dari semua pihak yang terkait. Untuk itu pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada, Yth. Dekan FIP beserta jajarannya, Yth pembantu Dekan I, dan II beserta segenap jajarannya, yang telah memberi kesempatan dan dukungan lainnya dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Yth. Bapak Fx Sudarsono, Ph.D yang telah banyak memberi masukan dan pembahasan proposal dan hasil penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan, Amin.

Yogyakarta, 5 November 2010  
Peneliti

Suparno

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
BAB II: KAJIAN TEORIRIK .....	7
A. Deskripsi Teoritik .....	7
B. Kerangka Berpikir .....	22
C. Pertanyaan Penelitian .....	23
BAB III: METODE PENELITIAN .....	25
A. Pendekatan .....	25
B. Populasi dan Sampel .....	26
C. Pengumpulan Data .....	27
D. Instrumen Penelitian .....	28
E. Analisis Data .....	29
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Deskripsi Data Perencanaan Program .....	30
B. Deskripsi Data Implementasi Program .....	32
C. Deskripsi Data Hasil Program .....	34
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	36
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....	38
A. Kesimpulan .....	38
B. Saran .....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
<b>LAMPIRAN:</b>	

# EVALUASI MODEL LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh: Suparno

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai model layanan pendidikan yang diberikan para guru taman kanak-kanak terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, serta dampaknya yang diperoleh terhadap perkembangan belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru taman kanak-kanak di D I Yogyakarta yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, serta siswa berkebutuhan khusus. Pengambilan sampel dan diambil secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, serta pengalaman mengajarnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, studi dokumentasi, untuk selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak, baik dilihat secara parsial, maupun secara keseluruhan menunjukkan hasil yang masih kurang memadai. Komponen perencanaan masih kurang memadai, belum adanya program pembelajaran individual. Sedang komponen proses terkait perencanaan dan pelaksanaan program yang cenderung klasikal. Selanjutnya, jika dilihat dari segi hasil, menunjukkan bahwa perkembangan belajar anak-anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak tidak optimal.

*Kata Kunci: Layanan Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus di TK*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang ada. Di sini pendidikan merupakan proses yang berujud suatu interaksi atau pengaruh orang dewasa kepada peserta didik supaya menjadi dewasa yang mempunyai kepribadian, berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Makna dan tujuan yang senantiasa menjadi pedoman dalam berbagai kepentingan yang terkait pendidikan itulah yang semestinya diusahakan untuk dapat diwujudkan dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang dewasa dimaksudkan dalam konteks pendidikan formal tidak lain adalah pendidik atau guru, yaitu profesi yang berkaitan langsung dalam upaya pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa orientasi dalam proses pembelajaran yang mengedepankan peran utama guru, masih sangat dominan terjadi di sekolah-sekolah, khususnya di TK dan SD. Artinya, bahwa guru menjadi sumber belajar utama dalam pengembangan aspek pembelajaran di sekolah.

Kendati demikian, menurut HAR Tilaar (2004:20) pendidikan ternyata perlu dilihat dalam lingkup pengertian yang luas, yaitu: *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Oleh karena

itu rumusan mengenai pendidikan yang hanya membedakan pendidikan formal dan nonformal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin penting dalam kehidupan global dan terbuka. *Kedua*, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan inteligensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spectrum inteligensi manusia perlu diberikan kesempatan pengembangannya di dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel di dalam pendidikan formal dan nonformal. Selanjutnya pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar, tetapi yang lebih penting adalah manusia yang berbudaya. Dengan demikian proses pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.

Banyak tokoh yang mengatakan, bahwa pendidikan harus diberikan sejak dini, Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) salah satunya yang mengembangkan pendidikan anak dilakukan sejak dini, sehingga dalam Perguruan Taman Siswa diatur system pendidikan berjenjang, yaitu; Taman Indria; Taman Muda, Taman Madya dan Sarjana Wiyata. Di sini pendidikan berisi penanaman (1) nilai budi pekerti, (2) nilai seni, (3) nilai budaya, (4) kecerdasan, (5) keterampilan, dan (6) agama. Mendasari anak sejak usia dini (PAUD) di sini memang cukup beralasan, karena menurut Bloom, anak-anak merupakan usia emas (*golden age*) yang mendasari mereka menjadi manusia yang berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Oleh karena memperhatikan dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak-anak usia dini



menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Namun sejauhmana hal itu bias dilakukan, mengingat bervariasinya kondisi dan karakteristik anak-anak usia dini yang ada.

Di sisi lain, pendidikan senantiasa menjadi perhatian berbagai pihak terkait dengan masalah kualitas dan kuantitas, yang tidak pernah mencapai titik optimal. Oleh karena itu berbagai upaya terus dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang bertumpu pada dua hal tersebut. Visi dan misi dibangun untuk mencapai tujuan yang terkait dengan peningkatan kualitas dan kuantitas, yang berorientasi pada hakekat manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Dengan demikian dalam tataran operasional, program-program yang dilakukan sudah seharusnya berkenaan dengan aspek-aspek pengembangan individu dan sosial peserta didik dalam konteks lingkungan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus usia dini bukan sekedar dimaksudkan untuk peningkatan kompetensi individu, melainkan terjadinya perubahan perilaku secara menyeluruh yang berkenaan dengan kegiatannya, termasuk perkembangan bahasanya. Di dalam proses pembelajaran inilah, anak-anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian ataupun program-program khusus sesuai dengan kondisi dan potensinya. Di sini guru berperan penting untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan anak lambat belajar dalam proses belajarnya.

Pentingnya pembelajaran dalam proses perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus usia dini khususnya dalam proses belajar yang berorientasi pada perolehan bahasanya telah disadari oleh banyak pihak. Namun

apakah setiap penempatan atau *setting* pembelajaran (sekolah) yang diikuti akan memiliki dampak yang sama terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus sebagaimana anak-anak usia dini pada umumnya? Dan apakah prestasi belajar anak berkebutuhan khusus itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang berkaitan dengan latar belakang guru dalam pembelajaran? Fokus perhatian dalam penelitian disertasi ini adalah upaya untuk mengkaji keterkaitan antara kinerja guru berdasarkan kompetensi pedagogik dan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus usia dini, dengan menampilkan persoalan pokok:

*Sejauhmana layanan pendidikan yang diberikan guru-guru TK untuk anak-anak berkebutuhan khusus usia dini telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya?*

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berusaha untuk menjawab suatu permasalahan penelitian yang ada, yaitu: *Apakah model layanan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus usia dini di TK?*

Sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut, maka diformulasikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauhmana para guru di taman kanak-kanak telah memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus?

2. Sejauhmana guru TK merencanakan persiapan program pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah?
3. Apakah bentuk-bentuk layanan individual bagi anak-anak berkebutuhan khusus telah diberikan secara tepat?
4. Sejauhmana dampak layanan yang diberikan guru, terhadap perkembangan belajar anak-anak berkebutuhan khusus di TK?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian evaluasi model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini adalah:

- a. Diperolehnya data mengenai keterlibatan faktor perencanaan dalam memberikan layanan anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di taman kanak-kanak
- b. Diperolehnya gambaran mengenai model layanan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus usia dini di TK
- c. Diketahunya dampak model layanan yang diberikan sekolah (TK) terhadap perkembangan hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak.

#### **2. Manfaat**

Manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan penelitian evaluatif yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bermanfaat secara langsung terhadap peningkatan layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus usia dini di taman kanak-kanak

- b. Perencanaan dan pengembangan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus usia dini
- c. Memberikan pertimbangan bagi kepala sekolah, masyarakat dan dinas pendidikan dalam rangka perbaikan mutu layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus usia dini.

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. Model Evaluasi

Evaluasi menurut Stufflebeam (2003) sebagai *"a process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about some object's merit, worth, probit, and significant in order to guide decision making, support accountability, disseminate effective practice, and increase understanding of the involved phenomena"*. Sedangkan Gay (1981) menjelaskan bahwa, *" evaluation is the systematic process of collecting analyzing data in order to make decisions"*.

Dari kedua penjelasan tersebut secara umum dapat dimaknai bahwa penelitian evaluatif merupakan suatu proses yang sistematis mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi guna peningkatan pemahaman terhadap suatu obyek dalam rangka menentukan nilai atau manfaat dari suatu obyek yang dievaluasi. Penelitian evaluasi memfokuskan kegiatannya pada penjelasan dampak-dampak pendidikan serta mencari solusi-solusi terkait dengan strategi instruksional.

Berkenaan dengan konteks pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, Johnsen (2003) menjelaskan bahwa evaluasi dimaksudkan untuk menarik perhatian pada hambatan-hambatan belajar spesifik, berbagai kemungkinan lingkungan, proses, dan hasilnya serta hubungan kontekstualnya. Kendati demikian istilah evaluasi sendiri seringkali dipahami dengan cara yang berbeda

antara evaluasi dalam konteks penelitian dan evaluasi dalam konteks pembelajaran, tergantung dari tujuan kegiatannya.

Di dalam konteks penelitian ada beberapa model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program khususnya program pendidikan. Kendati terdapat beberapa perbedaan diantara model-model tersebut, namun secara umum memiliki persamaan tujuan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan.

Isaac, Stephen & Willian B. Michael ( 1984 : 7) mengelompokkan model-model evaluasi menjadi enam yaitu:

#### 1. *Goal Oriented Evaluation*

Di dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai peserta program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah *discrepancy model* yang dikembangkan oleh Provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (*Discrepancy*) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.

#### 2. *Decision Oriented Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama

model itu sendiri yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process dan Product. Evaluasi konteks (context evaluation) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (rationale) dalam penentuan tujuan. Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (goal). Evaluasi input (input evaluation) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi proses (process evaluation) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (feedback) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.

Sedangkan evaluasi Produk (product evaluation) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan.

### *3. Transactional Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi berusaha mendeskripsikan proses sebuah program dan pandangan tentang nilai dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.

#### 4. *Evaluation Research*

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian evaluasi memfokuskan kegiatannya pada penjelasan dampak-dampak pendidikan serta mencari solusi-solusi terkait dengan strategi instruksional

#### 5. *Goal Free Evaluation*

Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini yakni Goal Free Evaluation Model justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model goal oriented evaluation. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.

#### 6. *Adversary Evaluation*

Model ini didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh lembaga hukum. Di dalam implementasinya, model *adversary* terdiri atas empat tahapan yaitu :

1. Mengungkapkan rentangan isu yang luas dengan cara melakukan survey berbagai kelompok yang terlibat dalam satu program untuk menentukan kepercayaan itu sebagai isu yang relevan.
2. Mengurangi jumlah isu yang dapat diukur
3. Membentuk dua tim evaluasi yang berlawanan dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk berargumen.



4. Melakukan sebuah dengar pendapat yang formal. Tim evaluasi ini kemudian mengemukakan argument-argumen dan bukti sebelum mengambil keputusan.

Dari beberapa model evaluasi yang ada, *discrepancy model* dipilih untuk kepentingan penggambaran model layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (TK).

### **1. Model Layanan Pendidikan di TK**

Secara umum, orientasi model layanan yang ada di sekolah (termasuk TK) saat ini masih beorientasi pada konsep manajemen berbasis sekolah. Yaitu suatu konsep yang memiliki prinsip utama yang mengarah pada otonomi sekolah. Di sini sekolah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus berbagai hal yang terkait dengan kepentingan sivitas sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi sekolah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Depdiknas (2001) menjelaskan, bahwa otonomi dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu (1) kemampuan mengambil keputusan yang terbaik dan kemampuan menghargai orang lain, (2) kemampuan memobilisasi sumber daya dan kemampuan memilih pelaksanaan yang terbaik, (3) kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif dan kemampuan memecahkan masalah-masalah sekolah, (4) kemampuan adaptif dan antisipatif, (5) kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan (6) kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri.

Beberbagai komponen diperlukan dalam upaya peningkatan dan pengendalian kualitas layanan, diantaranya adalah keterlibatan masyarakat dan

orangtua. Komponen ini sangat penting untuk dilibatkan secara aktif, baik dalam konteks perencanaan ataupun proses pembelajaran di sekolah. Kunjungan orangtua ke sekolah memungkinkan bagi mereka untuk memahami dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen lainnya adalah yang berkenaan dengan input, yaitu peserta didik yang memiliki kondisi dan karakteristik secara individu. Kurikulum, program, sumber daya, sarana dan prasarana yang juga merupakan komponen input dalam proses pembelajaran. Suasana, metode dan strategi pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik.

Sesungguhnya secara operasional di TK ada banyak model yang dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan melalui proses pembelajaran di kelas. Diantaranya adalah (1) model *Kindergarten* (Fröbel, 1782-1852). Menurutnya anak-anak kecil diibaratkan sebagai bibit tumbuh-tumbuhan yang masih perlu pemeliharaan serta perhatian sepenuhnya dari si 'juru taman'. Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memperhatikan persesuaian antara kebutuhan dengan alam anak-anak. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian melalui perkembangan sendiri, aktivitas, dan kerja sama sosial, dengan semboyan "belajar sambil bekerja". (2) Maria Montessori (1870-1952), Pemikiran Montessori banyak dipengaruhi oleh Rousseau yang lebih bersifat humanisme dan naturalisme. Montessori berpandangan bahwa keliru jika kita mengasumsikan masa depan anak-anak adalah apa yang kita bentuk, karena mereka ternyata belajar dengan cara mereka sendiri dan dari dorongan kedewasaan mereka. Pendidikan Montessori dibangun berlandaskan

atas keyakinan akan 3 hal, yaitu: 1) Proses Pikiran Menyerap (*The Absorbent Mind*); 2) Periode Kepekaan (*Sensitive Periods*); dan 3) Proses Normalisasi. (3) Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Landasan filosofi Taman Indria banyak dipengaruhi oleh pandangan Frobel dan Montessori. Tujuan Taman Indria adalah untuk menyokong tumbuhnya panca indra anak-anak di bawah usia 7 tahun. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pada di bawah usia 7 tahun masih dalam tahap pertumbuhan, baik jiwa maupun raganya, sehingga anak-anak itu belum saatnya belajar menggunakan fikirannya. Segala tenaga dan perilaku lahir sangat berpengaruh bagi kehidupan batin; sebaliknya kehidupan batin berpengaruh besar terhadap perilaku lahir. Jalan perantaranya didikan lahir ke dalam batin adalah panca indra. (4) Davit P. Weikart (1931-2003), Filosofi High/Scope dibangun atas keyakinan bahwa anak adalah pembelajar aktif yang memiliki dorongan dari dalam diri untuk mengeksplorasi lingkungan dan menemukan pengetahuannya sendiri. Landasan pendidikan High/Scope mengacu pada teori-teori psikologi modern seperti: Piaget, Vigotsky, Erikson, Bandura, dan Anna Freud. Kurikulum pendidikan dikembangkan berdasarkan penelitian berkelanjutan bahkan telah dilakukan *longitudinal study* sampai respondennya berusia 40 tahun. Kurikulum High/Scope memiliki 5 unsur yang mendukung pembelajaran aktif anak (Benda-benda yang dapat dieksplorasi anak, manipulasi benda-benda oleh anak, pilihan bagi anak tentang apa yang harus dilakukan, bahasa anak, dan dukungan dari orang dewasa) . (5) Dr. Pamela C. Phelps, dengan model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) adalah pendekatan PAUD yang dikembangkan sejak tahun 1973 di *Creative Pre-school*,

Tallahassee, Florida, AS pimpinan Dr. Pamela C. Phelps. BCCT dikembangkan oleh tim di bawah *The Creative Center for Childhood Reseach and Training, Inc.* (CCCRT). Pendekatan BCCT menggunakan kurikulum berbasis bermain yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai TK, baik anak normal maupun berkebutuhan khusus.

## **2. Pendidikan dan Proses Pembelajaran**

Pendidikan sebagai bagian dari pengembangan individu dan masyarakat perlu mempertimbangkan adanya berbagai unsur yang terkait dengan kegiatan tersebut, khususnya adalah subyek pendidikan itu sendiri, yang menurut pandangan umum pendidikan merupakan upaya mendewasakan anak atau peserta didik. Di sini, peserta didik adalah unsur yang paling sentral dalam kegiatan pendidikan, melalui proses pembelajaran. Ada beberapa konsep tentang belajar, diantaranya menurut pandangan teori sibermetik, belajar merupakan pengolahan informasi. Degeng (1989) dalam Asri B (2005:11) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar.

Konsep belajar, menurut beberapa teori yang ada dijelaskan antara lain, (1) behavioristik, yang dipelopori oleh Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthri dan Skinner, menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini dalam belajar yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus

dan keluaran atau *output* yang berupa proses, (2) Kognitif, tokoh utamanya antara lain, Piaget, Bruner, dan Ausubel, yang menyatakan bahwa orientasi belajar lebih ditekankan pada proses daripada hasil, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, melainkan merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perilaku yang nampak, (3) konstruktivistik, yang melihat kegiatan belajar dari segi prosesnya yang berupa konstruksi dan restrukturisasi pengetahuan dan kecakapan dalam individu melalui suatu jaringan yang kompleks untuk meningkatkan konsistensi konseptualnya, (4) Sibernetik, yang diantaranya dipelopori oleh Gage & Berliner, Biehler, Snowman, Baine, dan Tennyson, yang menekankan pada pentingnya pengolahan informasi. Teori tersebut diantaranya berpijak pada asumsi, bahwa antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi dan setiap tahapan membutuhkan waktu tertentu, stimulus yang diproses tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isi, dan salah satu dari tahapan tersebut mempunyai kapasitas yang terbatas. Di sini Prosesnya melalui tiga tahapan, yaitu, *sensory receptor*, *working memory*, dan *long term memory*.

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

Di dalam konteks pendidikan anak usia dini, secara berturut-turut akan dibahas mengenai (a) konsep pendidikan anak usia dini, (b) beberapa bentuk pendidikan anak usia dini, (3) teori perkembangan anak, (c) tumbuh kembang anak, dan (d) Anak tunarungu usia dini.

Secara rinci uraian pembahasan dimaksud mengenai anak usia dini adalah sebagai berikut:

### **a. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak-anak usia dini, merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak 0-8 tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 14, menegaskan; Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pasal 9 ayat 1, juga dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Para ahli psikologi pendidikan dan psikologi kognitive juga memperhatikan masalah usia dan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kelompok umur tersebut. Piaget misalnya, membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat berdasarkan kelompok usia, yaitu (1) tahap sensomotoris, usia 0-2 tahun, (2) tahap preoperasional, usia 2-8 tahun, (3) tahap operasional konkret, usia 8 – 12 tahun, dan (4) tahap operasional formal, usia 12 – 18 tahun.

Berdasarkan kelompok-kelompok usia tersebut, maka apabila dikaitkan dengan pendidikan anak-anak usia dini, pendidikan anak usia dini tersebut berada pada rentang usia 0 sampai 6 atau tahun. Konsep ini, akan sangat tergantung pula dari kepentingan operasional dan kaajian teoritis yang ada. Oleh karena itu program pembelajaran yang diberikan sudah selayaknya mengacu kepada tahap-tahap perkembangannya.

## **b. Beberapa Bentuk Pendidikan Anak Usia Dini**

Pada hakekatnya, pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal dan nonformal Soedjatmoko (1986:133) mengemukakan, bahwa pendekatan kebutuhan pendidikan menuntut adanya titik berat pada kemampuan tulis-baca yang fungsional, yang sejauh pendidikan formal tidak dapat memenuhinya, harus dicapai lewat berbagai bentuk pendidikan non-formal. Pemikiran ini sesungguhnya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Martini Jamaris (2004:118), bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat berlangsung secara formal kelembagaan, nonformal maupun secara informal dalam keluarga. Badan-badan penyelenggara pendidikan anak usia dini bias dilakukan oleh pemerintah, swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

## **3. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Persoalan yang berkaitan dengan proses belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, biasanya bermuara pada ketidaksesuaian pemenuhan kebutuhan pendidikan, stimulasi, dan model layanan pendidikan yang diterapkan di sekolah. Namun demikian bukan berarti anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengembangkan kemampuannya sama sekali. Adanya pola pembinaan dan latihan yang benar yang sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan berinteraksi dengan baik. Pembinaan secara promotif dan kolaboratif untuk anak berkebutuhan khusus saat ini sebenarnya sudah banyak disadari para guru dan sekolah-sekolah umum, khususnya untuk sekolah-sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus.

### **c. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk selama ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Di sini akan dibahas beberapa pendekatan yang terkait dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus usia dini, sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak-anak tersebut, yang secara khusus mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajarnya.

Dalam konteks pendidikan nasional, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yang mendidik antara yaitu:

(1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang utuh. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dan humanisme).

(2) Beragam dan terpadu, menekankan bahwa pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan (Educational for All) pembelajaran untuk semua.

(3) Tanggap IPTEKS, menekankan bahwa pembelajaran dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi pembelajaran selalu



memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam konteks pendidikan nasional, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yang mendidik antara yaitu:

(1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang utuh. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dan humanisme).

(2) Beragam dan terpadu, menekankan bahwa pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan (Educational for All) pembelajaran untuk semua.

(3) Tanggap IPTEKS, menekankan bahwa pembelajaran dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi pembelajaran selalu memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pada hakekatnya, model pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah untuk anak-anak usia dini dapat dilakukan dalam tiga bentuk pendekatan. Namun ada kalanya sesuai dengan kebutuhan, maka sekolah atau guru melakukan kombinasi dari beberapa pendekatan, yang secara rinci yaitu:

## 1 Pendekatan Klasikal

- ❖ Semua peserta didik, baik anak-anak normal maupun anak-anak yang berkebutuhan khusus, berada dalam satu kelas yang sama.
- ❖ Proses pembelajaran klasikal dapat dilakukan dalam *setting* kelas ataupun kelas melalui aktivitas bermain.
- ❖ Kegiatan belajar untuk seluruh peserta didik disatukan oleh tema/materi pembelajaran yang sama, tetapi metode pembelajaran dan target yang dicapai untuk setiap peserta didik disesuaikan dengan topik dan kebutuhan peserta didik
- ❖ Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan tahapan perkembangan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- ❖ Memberikan dukungan (*scaffolding*) khusus sesuai kebutuhan peserta didik, dan dimungkinkan adanya pendampingan dari guru dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya.
- ❖ Menstimulasi terjadinya interaksi promotif, dan kooperatif antar peserta didik dan pendidik

## 2. Pendekatan Kelompok Kecil

- ❖ Peserta didik belajar dalam satu kelompok kecil heterogen, yang terdiri atas 4-5 orang, yang di dalamnya melibatkan anak-anak umum dan berkebutuhan khusus
- ❖ Masing-masing kelompok dapat belajar dengan tema atau topik yang berbeda dan difasilitasi oleh satu orang guru pendamping. Untuk selanjutnya dilakukan pergantian anggota, ataupun kelompok (*moving*

*class*) untuk tema-tema pembelajaran yang berbeda, sesuai jadwal yang dibuat.

- ❖ Peserta didik yang mampu didorong untuk membantu yang kurang atau dimungkinkan terjadi sebaliknya (kooperatif)
- ❖ Ruang kelas dapat diatur sesuai dengan tema-tema (*sentra*) yang memungkinkan peserta didik belajar dalam kelompok kecil. Proses pembelajaran difasilitasi oleh satu atau dua orang guru kelas atau guru bidang pembelajaran, dan jika dimungkinkan adanya pendampingan dari guru pendidikan khusus

### 3. Pendekatan Individual

- ❖ Proses pembelajaran dilakukan secara individual, baik dalam kelas ataupun di luar kelas.
- ❖ Proses pembelajaran dapat dilakukan di ruang kelas maupun ruang sumber belajar (*resource room*) yang dipersiapkan.
- ❖ Di dalam ruang kelas dapat dibuatkan ruang khusus (*disekat*) yang dapat dipergunakan peserta didik dalam proses pembelajaran individual. Proses pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- ❖ Guru memfasilitasi proses pembelajaran, dengan tema atau topic pembelajaran yang diadaptasi dari program pengembangan peserta didik umum.
- ❖ Monitoring dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara periodik, sesuai perkembangan peserta didik.

## B. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasar pada kajian teoritik sebagaimana telah diuraikan di atas, serta kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini, maka dapat diformulasikan kerangka pikir penelitian ini. Kerangka pikir yang dimaksudkan dalam penelitian ini dengan menggunakan alur berfikir *processing information theory system* dari Kail and Bizan (1982), yang diorientasikan pada anak-anak berkebutuhan khusus usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan informasi berupa jenis dan karakteristik peserta didik (input) sebagai dasar model layanan pembelajaran yang dikembangkan dalam pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di TK
2. Agar model layanan pendidikan menjadi bahan informasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus, diperlukan dimensi psikologis dan fisiologis, sehingga model sebagai bahan informasi dapat diukur dari segi perkembangan dan karakteristiknya.
3. Proses identifikasi dan pengukuran terhadap jenis dan model layanan dari sisi dimensi dan obyek pembelajaran dan tingkat perkembangan digunakan instrumen berupa lembar observasi, chek-list, cacatan khusus, serta portofolio.
4. Pelaksanaan pengukuran terhadap jenis dan komponen layanan pembelajaran yang mencakup komponen input, proses, dan outcomes, dilakukan oleh peneliti, dan bersama-sama guru sebagai tenaga peneliti di sekolah (TK).

Struktur kerangka berfikir ini, selain berdasarkan pada sistem proses pembelajaran, juga merupakan penerapan dari teori perkembangan kognitif dan bahasa dari Piaget maupun Vygotsky.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan suatu konsep tentang model pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang diangkat dari kerangka teoritik, di mana model yang dikembangkan merupakan intisari dari teori-teori tentang perkembangan anak usia dini secara umum, dan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, guna mendapatkan validitas masih diperlukan adanya pengujian secara teoritik dan empirik. Pengujian dilakukan sejak dari penyusunan konsep dengan menggunakan teknik Delphi dan FGD yang melibatkan para pakar dan guru-guru untuk anak berkebutuhan khusus usia dini.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan beberapa variabel penelitian, yaitu variabel jenis kelainan, variabel tentang bentuk layanan, dan variabel tentang latar belakang guru. Untuk itu dalam penelitian ini dilandasi adanya beberapa asumsi dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Semua sekolah (TK) yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus diasumsikan telah diberikan layanan pendidikan sesuai dengan perkembangannya.
2. Model layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik individu peserta didik diasumsikan dapat membantu meningkatkan prestasi belajarnya

3. Model layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus, diasumsikan dapat dilakukan oleh guru-guru untuk anak berkebutuhan khusus usia dini di TK dengan baik.
4. Anak-anak usia dini memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbedabeda, termasuk dalam proses berfikirnya yang algoritmik dan heuristik, yang diasumsikan memberikan efek yang berbeda pula dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dengan perencanaan yang baik dengan mempertimbangkan kontekstual, kebutuhan dan kondisi peserta didik dimungkinkan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai.
2. Apakah model layanan pendidikan individual dapat meningkatkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus usia dini
3. Apakah model layanan pendidikan yang menekankan unsur promotif dapat meningkatkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus usia dini
4. Apakah model layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang peserta didik berkebutuhan khusus akan berdampak positif terhadap perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus usia dini.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan di semua Taman Kanak-kanak yang memiliki siswa berkebutuhan khusus, atau TK yang telah menyelenggarakan pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik yang berstatus sekolah negeri maupun sekolah swasta. Penelitian dilakukan selama enam (6) bulan pada semester gasal/genap tahun ajaran 2009/2010. Pada tahap awal terlebih dahulu dilakukan penelitian pendahuluan,

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik*, yang berusaha menjelaskan data-data yang telah diperoleh, untuk selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi hasilnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kasuistik melalui teknik observasi dan kuesioner terhadap subyek berdasarkan informasi yang teramati, sesuai dengan panduan instrumen yang telah dikembangkan dan diujicobakan. Dalam penelitian ini diteliti mengenai (1) faktor-faktor yang terkait dengan konteks, khususnya adalah keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan program pembelajaran. Selanjutnya, adalah terkait dengan (2) input yang mencakup guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas; (3) proses, perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi; Selanjutnya (4) adalah mengenai produk, yaitu perkembangan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di TK baik akademik maupun non-akademik

Pada studi kasus menurut Creswell (2006) terdapat enam teknik yang bisa dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu (1) dokumentasi, (2) archival record/arsip (3) wawancara, (4) observasi langsung, (5) observasi partisipan, dan

(6) physical artifacts (bukti fisik). Berkenaan dengan itu, maka dalam penelitian akan digunakan beberapa teknik yang sesuai dengan kebutuhan pengungkapan informasi yang diperlukan.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru-guru taman kanak-kanak (TK) yang memiliki siswa berkebutuhan khusus usia dini yang ada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Sebaran populasinya mencakup semua TK, baik Negeri maupun Swasta, di Kabupaten Bantul , Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta.

Sampel dalam populasi ini diambil secara purposive stratified sampling, dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) Purposive, dengan cara menentukan guru-guru TK yang memiliki siswa anak berkebutuhan khusus tingkat akhir (kelas nol besar) di TK umum, dengan pertimbangan rasional dan fakta, (a) bahwa tidak semua sekolah (TK) memiliki siswa berkebutuhan khusus, (b) bahwa pada kelas tersebut semestinya anak-anak sudah hampir menyelesaikan program pembelajarannya di sekolah, dan tidak semua TK memiliki anak-anak yang berkategori berkebutuhan khusus , (2) Sampel dari kedua jenis lembaga tersebut di bagi menjadi dua kelompok yang diasumsikan heterogen berdasarkan penempatan kelasnya , yaitu kelas umum dan kelas khusus. Dengan pembagian ini sampel dikatakan dapat mewakili populasi dalam hal karakteristik kelas (Agung, 1990:21), (3) Dari masing-masing kelompok diambil berdasarkan kesepakatan yang didapat antara peneliti, pengambil kebijakan sekolah, dan guru kelas, siswa yang dapat diobservasi pada saat pengumpulan data dianggap



keberadaannya secara random. Dengan menggunakan langkah-langkah dimaksud, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 14 orang guru dan sebanyak 16 orang siswa berkebutuhan khusus

### **C. Pengumpulan data**

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan penelitian kasus, dilakukan terutama untuk memperoleh informasi mengenai layanan pendidikan yang diberikan guru terhadap siswanya yang berkebutuhan khusus, dengan cara memberi jawaban atas pertanyaan (wawancara) yang diberikan kepada guru sebagai subyek. Sedang data mengenai kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa diperoleh melalui observasi, yaitu subyek diobservasi oleh peneliti sesuai dengan lembar pengamatan yang telah dirancang sebelumnya, berdasarkan konsep teori yang dikembangkan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman interval, yaitu pengamat merekam terjadinya perilaku dalam kurun waktu berselang (interval) yang terjadi/berlangsung dalam kurun waktu/jangka waktu tertentu, (UNJ, 2007:23). Untuk itu observasi dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan. Selain itu, informasi-informasi lain yang diperlukan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui dokumentasi, terutama informasi yang terkait perencanaan program, serta perkembangan pembelajaran siswa dalam bentuk kumpulan-kumpulan hasil karya yang telah dibuat.

Pengumpulan data dilakukan terhadap komponen-komponen konteks, input, proses, dan produk layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah (TK). Sekor dibuat berdasarkan kriteria evaluasi layanan yang

diperikan sekolah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Kriteria-kriteria dimaksud, selanjutnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut:

**Tabel 1: Teknik Pengumpulan Data**

Komponen	Subyek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
Perencanaan	Kepala Sekolah Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi
Proses Pembelajaran	Guru Siswa	Wawancara Observasi
Hasil Pembelajaran	Guru Siswa	Wawancara Observasi Dokumentasi

#### D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan responden atau subyek dalam penelitian ini, yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk kepentingan wawancara dan observasi dalam penelitian ini, disajikan pada tabel 2, berikut:

**Tabel 2: Kisi-kisi Wawancara dan Observasi**

Obyek Penelitian	Indikator	Hasil Yang Diharapkan
Perencanaan	Program disusun bersama tim	Penyusunan Program dilakukan Tim
	Program disusun sesuai kurikulum	Program disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku
	Program disusun berdasarkan kebutuhan individu	Program disusun berdasarkan kebutuhan individu dalam bentuk PPI
	Program disusun secara kontinu	Program disusun dalam bentuk harian, mingguan, semester, dst
Pelaksanaan Program	Program pembelajaran Individual disampaikan	Program pembelajaran individual diberikan kepada siswa

		berkebutuhan khusus
	Interaksi dialogis dilakukan	Program diberikan kepada anak dalam bentuk komunikasi dialogis
	Program dilakukan melalui bermain	Program dilaksanakan secara promotif melalui bermain
	Model dilakukan dalam bentuk "circle time"	Program dilaksanakan dalam bentuk sentra-sentra kegiatan
	Program dilaksanakan dengan berbagai media	Program dilakukan dengan dukungan media yang bervariasi
	Evaluasi belajar dilakukan dalam bentuk portofolio	Evaluasi diberikan sesuai dengan kondisi setiap siswa
Hasil Belajar	Perkembangan bidang akademik	Ada perubahan positif dalam perilaku akademik
	Perkembangan non-akademik	Ada perubahan positif dalam perilaku non-akademik
	Kepribadian	Ada perubahan positif dalam perilaku dan motivasi belajar

## E. Analisis

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara (1) deskriptif analitik berdasarkan obyek penelitian, dalam layanan pembelajaran, yang mencakup, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan program, dan produk berupa perkembangan hasil pembelajaran peserta didik, (2) interpretasi data, dilakukan berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan tiga macam hasil penelitian, yaitu hasil penelitian yang terkait dengan perencanaan program, implementasi program, dan hasil pelaksanaan pelaksanaan program atau hasil belajar siswa. Ketiga macam hasil penelitian dimaksud selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan maknanya berdasarkan data dari subyek dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di TK. Pada bab ini pula dikemukakan pembahasan dari hasil yang telah ditemukan.

### A. Deskripsi Data Perencanaan Program

Hasil penelitian untuk aspek perencanaan mencakup; langkah kerja penyusunan program, kesesuaian dengan kurikulum, kebutuhan individu, kesesuaian dengan perkembangan anak, dan kesinambungan program. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, dan studi dokumentasi terhadap subyek, kelima komponen hasil penelitian tersebut dapat dideskripsikan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 3: Diskripsi Data Perencanaan Program**

Nomor. Komponen	Indikator	Hasil Penelitian (n: 14)			
		Ya	%	Tdk	%
1	Perencanaan program pembelajaran disusun bersama tim sekolah	4	29	10	71
2	Program disusun sesuai dengan kurikulum, tanpa modifikasi	12	85	2	15
3	Program pembelajaran individual dibuat tersendiri untuk ABK	2	15	12	85
4	Program dibuat dengan memperhatikan perkembangan anak	14	100	0	0
5	Program pembelajaran dibuat secara berkesinambungan, harian, mingguan, bulanan, dst	3	21	11	79

Dari data yang ada tersebut dapat dijelaskan, bahwa sebagian besar guru-guru TK yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (71%) tidak melibatkan tim dalam menyusun program pembelajaran di sekolah. Padahal dalam konteks pendidikan inklusif, sesuai dengan pedoman yang ada program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus dirancang bersama tim. Demikian pula dalam hal penyesuaian kurikulum, sebagian besar guru-guru (85%) hanya mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dan tidak ada modifikasi atau penyesuaian kurikulumnya.

Program pembelajaran individual (PPI) juga tidak dibuat oleh para guru-guru di TK yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Ini ditunjukkan, bahwa hanya dua orang guru (15%) dari 14 orang guru yang mencoba membuat program pembelajaran individual. Dari dua orang yang membuat program tersebut adalah para guru pembimbing di sekolah inklusi. Selanjutnya mengenai kesinambungan perencanaan program, sebagian besar guru yang dijadikan subyek (79%) juga tidak dilakukan, umumnya sebagian guru program disusun dalam bentuk satuan mingguan dan bulanan, serta sangat jarang yang membuat program harian. Namun satu hal yang menarik adalah bahwa semua guru (100%) dalam merancang program telah memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan baik secara parsial maupun secara keseluruhan dalam perencanaan program pembelajaran dalam upaya

memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di TK, masih belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa.

## B. Deskripsi Data Implementasi Program

Hasil penelitian untuk aspek perencanaan mencakup; penyampaian program pembelajaran individual, interaksi dialogis, pembelajaran melalui bermain, model pembelajaran, penggunaan media, dan teknik evaluasi yang dilakukan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, dan studi dokumentasi terhadap subyek, keenam komponen komponen hasil penelitian tersebut dapat dideskripsikan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4: Deskripsi Data Implementasi Program**

Nomor. Komponen	Indikator	Hasil Penelitian (n: 14)			
		Ya	%	Tdk	%
1	Program pembelajaran individual disampaikan di kelas	1	8	13	92
2	Interaksi dialogis dilakukan dalam kegiatan pembelajaran	12	85	2	15
3	Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain	14	100	0	0
4	Program pembelajaran dilakukan dalam bentuk "circle time" melalui sentra-sentra,	10	71	4	29
5	Program pembelajaran disampaikan menggunakan berbagai variasi media edukatif	14	100	0	0
6	Evaluasi belajar dilakukan dalam bentuk portofolio	14	100	0	0
7	Evaluasi portofolio dilakukan secara rutin untuk melihat perkembangan belajar individu ABK	1	8	13	92

Berdasarkan deskripsi data yang disajikan pada Tabel 4, di atas dapat dijelaskan, bahwa (1) hampir semua guru-guru di taman kanak-kanak (92%) tidak menerapkan program pembelajaran individual, dan hanya sebagian kecil

saja dari guru tersebut (8%) yang menerapkannya bagi anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak, (2) Kendati demikian, sebagian besar dari guru-guru di taman kanak-kanak (85%) yang dijadikan subyek dalam penelitian ini melakukan kegiatan pembelajaran secara dialogis, dan hanya sebagian kecil (15%) yang tidak menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara dialogis.

Berkenaan dengan pelaksanaan model pembelajaran di sekolah, menunjukkan bahwa guru-guru di taman-kanak semuanya (100%) melaksanakan proses pembelajaran melalui bermain. Selain itu sebagian besar dari subyek (71%) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan basis "*circle time*" dalam bentuk "*moving activities*" melalui sentra-sentra kecil yang dikembangkan di sekolah, dan hanya sebagian kecil (29%) yang tidak menerapkannya. Demikian pula berkenaan dengan penggunaan media, bahwasannya seluruh guru-guru taman kanak-kanak yang dijadikan subyek menggunakan variasi media pembelajaran edukatif (APE) (100%) dalam proses pembelajaran.

Proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin di sekolah untuk semua siswa. Proses evaluasi portofolio dilakukan oleh semua guru di sekolah (100%), namun demikian hanya sebagian kecil (8%) saja yang melaksanakan evaluasi portofolio secara rutin untuk melihat perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi program pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak telah dilakukan sesuai dengan

kaidah-kaidah pembelajaran umum untuk anak usia dini, namun masih ada hal-hal yang belum sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu penerapan program pembelajaran individual (PPI), dan pelaksanaan evaluasi portofolio secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

### C. Deskripsi Data Hasil Pembelajaran

Data hasil penelitian untuk aspek hasil pembelajaran mencakup; perkembangan akademik (bahasa, berhitung) , non-akademik (menggambar, keterampilan motorik), dan kepribadian (sosial-emosional, motivasi belajar). Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, dan studi dokumentasi terhadap hasil karya subyek yang dilakukan selama dua bulan, ketiga komponen utama hasil penelitian tersebut dapat dideskripsikan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 5: Diskripsi Data Perencanaan Program**

Komponen	Indikator	Hasil Penelitian (n: 16)			
		Ya	%	Tdk	%
Akademik	Ada perkembangan yang positif dalam pemahaman konsep angka	7	43	9	57
	Ada perkembangan yang positif dalam pemahaman konsep bahasa	6	37	10	63
Non-akademik	Ada perkembangan penghayatan dan ekspresi seni	8	50	8	50
	Terjadi perkembangan keterampilan motorik	10	63	6	37
Kepribadian	Ada kestabilan emosi dalam berinteraksi sosial dengan teman	6	37	10	63
	Ada peningkatan motivasi belajar pada siswa di sekolah	5	31	11	69

Berdasarkan data pada Tabel 5, di atas dapat dijelaskan, bahwa dalam segi akademik peserta didik berkebutuhan khusus masih kurang berkembang secara optimal, dari 16 orang siswa, hanya 7 orang siswa (43%) yang



menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman konsep angka, dan sebagian besar dari subyek (57%) tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Demikian pula berkenaan dengan pemahaman konsep bahasa, hanya 6 orang siswa (37%) dari 16 orang siswa yang menunjukkan adanya perkembangan positif, sedangkan 10 orang siswa lainnya (63%) tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan.

Sebaliknya ada perkembangan positif signifikan dalam segi non-akademik, sebanyak 10 orang siswa (63%) menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam segi motorik, dan hanya 6 orang siswa (37%) yang menunjukkan tidak adanya perkembangan yang berarti dalam segi motoriknya. Hal yang sama juga ditunjukkan orang siswa dalam menghayati dan mengekspresikan seni (khususnya menggambar), masing-masing 8 orang siswa (50%) baik yang menunjukkan adanya perkembangan signifikan, maupun yang tidak menunjukkan adanya perkembangan.

Selanjutnya berkenaan dengan hasil pembelajaran dalam komponen kepribadian menunjukkan kurang adanya perkembangan yang berarti. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus (63%) tidak menunjukkan adanya perkembangan dalam kestabilan emosi dan sosialnya, dan hal yang sebaliknya hanya terjadi pada sebagian kecil (37%) siswa berkebutuhan khusus yang dijadikan subyek. Demikian halnya dengan perkembangan motivasi belajar, hanya 5 orang siswa (31%) dari 16 orang siswa berkebutuhan khusus yang dijadikan subyek, yang menunjukkan adanya perkembangan motivasi belajar,

sedangkan 11 orang siswa (69%) cenderung stagnan atau terjadi perubahan dalam hal motivasi belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa secara umum hasil pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang dijadikan subyek dalam penelitian menunjukkan (1) tidak adanya perubahan yang berarti dalam aspek perkembangan kognitif dan kepribadiannya, (2) sebaliknya ada perubahan yang berarti dalam perkembangan non-akademik.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berkenaan dengan deskripsi hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka ada beberapa hal menarik yang perlu untuk dibahas pada bagian ini, yang antara lain:

##### **1. Perencanaan Program**

Secara umum guru-guru telah menyusun rencana program dalam memberikan layanan pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar dari subyek telah menyusun rancangan program pembelajaran, namun hanya sebagian kecil saja dari mereka yang dalam penyusunannya melibatkan tim pengembang di sekolah. Hal ini sebenarnya kurang sesuai dengan pedoman pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan program, yang harus melibatkan berbagai komponen sekolah dan tenaga ahli. Hal ini terjadi terutama karena memang pada umumnya guru-guru TK belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai model layanan pendidikan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini dapat diketahui dalam penelitian pendahuluan, bahwa hanya

ada 12 orang (14%) dari 84 orang guru taman kanak-kanak yang mengaku memahami layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Demikian halnya, dalam penyusunan program pembelajaran yang hampir semuanya telah mengacu pada kurikulum yang berlaku, namun tidak ada modifikasi sama sekali. Modifikasi kurikulum penting dilakukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tujuannya bukan untuk menurunkan standar kompetensi, melainkan mencari alternatif lain dalam pengembangan kompetensi. Hal yang demikian belum terjadi pada guru-guru TK. Selain kurangnya pemahaman dan keterampilan yang dimiliki, juga karena sesuai dengan "petunjuk" para pengawas di sekolah masing-masing.

## **2. Implementasi Program**

Implementasi program pembelajaran dilakukan oleh para guru taman kanak-kanak dengan prinsip dan model pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak usia dini pada umumnya seperti ; berdasarkan perkembangan anak, belajar melalui bermain, dan penggunaan variasi media pembelajaran yang edukatif. Namun implementasi tersebut masih bersifat umum, dan cenderung klasikal belum menyentuh kebutuhan individu peserta didik, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Adak ketidaksesuaian dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus dimaksud dapat dilihat dari tidak diterapkannya program pembelajaran individual, dan evaluasi secara rutin untuk melihat perkembangan belajar individual anak berkebutuhan khusus. Para guru mengaku "belum memahami" cara pelayanan anak berkebutuhan khusus.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Secara parsial atau umum guru-guru taman kanak-kanak telah memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus berdasarkan prinsip dan model pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini, namun belum sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus
2. Terdapat dua hal penting dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan umum yang belum dilakukan guru-guru di taman kanak-kanak adalah, penerapan program pembelajaran individual dalam konteks kurikulum terakomodasi (*adapted*), dan evaluasi perkembangan belajar individu siswa berkebutuhan khusus.
3. Model layanan pendidikan yang diberikan guru TK , ternyata masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya bidang akademik dalam perkembangan kognitif dan kepribadiannya.

#### **B. Saran**

1. Perlu adanya program khusus untuk meningkatkan kompetensi guru taman kanak-kanak dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus usia dini.
2. Perlu adanya kajian lebih luas dan mendalam mengenai kemungkinan pengembangan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald ., *Introduction to Research in Education, seventh edition*, Belmont: Thomson Wadsworth., 2006
- Agung, I Gusti Ngurah, *Metode Penelitian Sosial (Pengertian dan Pemakaian Praktis)*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1990
- Blalock, M, Jr ., *Conceptualization and Measurement in the Social Sciences*, Beverly-Hills: Sage Publication., 1982
- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades, Sixth Edition*, New York: Pearson Education, Inc, 2007
- Crain, William , *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi, terjemahan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007,
- Essa, Eva L., *Introduction to Early Childhood Education*, Clifton Park NY: Thomson Learning, 2003.
- Gay, L.R., *Educational Research, Competencies for Analysis and Application, Second Edition*, Florida International University, 1981
- Hill, Winfred F ., *Teories of Learning, terjemahan*, Bandung: Penerbit Nusa Media., 2009
- Issac, Stephen, William B Michael, *Handbook in Research and Evaluation*, California: Edites Publisher, 1984
- Johnsen, BH & Skjorten, Miriam D, *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003
- Kerlinger, FN ., *Asas-asas Penelitian Behavioral terjemahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 1990
- Pascasarjana UNJ , *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana*, Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2007
- Santrock, John W., *Child Development, Seventh Edition*, Chicago, Toronto: The McGraw-Hill Companies, Inc. 1996
- Santrok, W. John. *Perkembangan Anak, terjemahan, edisi kesebelas*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007

Stufflebeam, D.L., & Shinkfield, Antony J, *Systematic Evaluation, A Self-International Guide to Theory and Practice*, Michigan: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986

Stufflebeam, D.L., & Shinkfield, Antony J, *The CIPP Model For Evaluacion*, Portland, Oregon: Western Michigan University, 2003




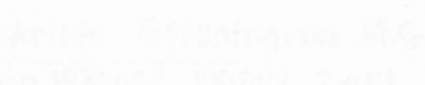

Tilaar, HAR , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, cetakan kedua, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004.

Vasta, Ross., Haith, MM., Miller, Scott A, *Child Psychology, The Modern Science, Third Edition*, New York: John Wiley & Son, Inc. 1999,

- 1. Tujuan
- 2. Jenis Penelitian
- 3. Jenis Penelitian
- 4. Jenis Penelitian
- 5. Jenis Penelitian
- 6. Jenis Penelitian
- 7. Tujuan
- 8. Jenis Penelitian
- 9. Jenis Penelitian
- 10. Jenis Penelitian

Contoh wawancara yang panjang, penjelasan, argumentasi serta sistematika yang baik, contoh data lapangan yang akurat untuk penelitian tersebut di atas.

- a. Ditanya dan menjawab dengan terencana dan terarah
- b. Ditanya dengan eksploratif
- c. Ditanya untuk menggali informasi

Scholar:    
Magistra:    
Karya Guru:    
Artis:    
Eni: 



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274)586168 psw. 223, 224,  
Dekan Telp. (0274) 520094, Fax. (0274) 540611  
E-mail: [fip-uny@yogya.wasantara.net.id](mailto:fip-uny@yogya.wasantara.net.id)

**BERITA ACARA  
PELAKSANAAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Suparno, M.Pd
2. Jurusan/Prodi : PLB/Pendidikan Luar Biasa
3. Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
4. Jenis Penelitian : Mandiri
5. Judul Penelitian : "Evaluasi Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak"
  
6. Pelaksanaan : Tanggal 25 Oktober 2010 Jam 09.00
7. Tempat : Ruang Ruang Sidang I FIP UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua Edi Purwanto, M.Pd.  
Sekretaris Ariefa Efianingrum, M.Si.
9. Peserta yang hadir : a. Consultan : ..... orang  
b. Nara Sumber : ..... orang  
c. BPP : ..... orang  
d. Peserta lain : ..... orang  
Jumlah : ..... orang
10. Hasil Seminar :  
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan : hasil seminar laporan penelitian tersebut di atas :
  - a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
  - b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
  - c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris

Ariefa Efianingrum, M.Si.  
NIP. 19740411 199802 2001

Mengetahui  
Badan Pertimbangan  
Penelitian

Sumarno, Ph.D.  
NIP. ....

Ketua Sidang

Edi Purwanto, M.Pd.  
NIP. ....

## LEMBAR SARAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Suparno, M.Pd.  
2. Jurusan/Prodi : PLB  
3. Fakultas : FIP  
4. Jenis Penelitian : Mandiri

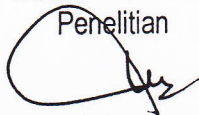
1. Pengertian evaluasi perlu disesuaikan dg versi terbaru (CIPP 2003)
2. Bagaimana improvement? Makhanya bagi orang tua?
3. Pilih model CIPP yang sederhana: harapan guru, apa yang telah dicapai, dll.
4. Perlu pemahaman konsep kepada guru
5. Kajian / analisis perlu diperdalam. Jk tdk memenuhi persyaratan parametrik, bisa non parametrik (deskripsi)
6. Aspek  $\approx$  apa yang akan dievaluasi?
7. Daripada hipotesis, lebih tepat evaluative question (pertanyaan evaluatif)
8. Penelitian evaluasi = measurement + judgement
- 9.
- 10.

Sekretaris



Arif Effioningrum, M.Si.  
NIP. 19740411 199802 2 001

Mengetahui  
Badan Pertimbangan  
Penelitian



Sumarno, Ph.D.  
NIP. ....

Ketua Sidang



Edi Puruanto, M.Pd.  
NIP. ....

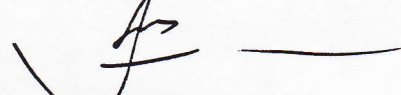


**DAFTAR HADIR**  
**SEMINAR HASIL PENELITIAN TAHUN 2010**

**HARI** : SENIN  
**TANGGAL** : 25 OKTOBERI 2010  
**JUDUL** : "Evaluasi Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak"

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Wuradji		1
2	Sumarno, Ph.D		2
3	Edi Purwanto, M.Pd		3
4	Mami Hajaroh, M.Pd		4
5	L. Andriani P, M.Hum		5
6	L. Hendrowibowo, M.Pd		6
7	Rukiyati, M.Hum		7
8	Ariefa Efianingrum, M.Pd		8
9	Rina Wulandari, S.Pd		9
10	Suparno, M.Pd		10
11	Muh. Farozin, M.Pd		11
12	Prof. Dr. Yoyon Suryono		12
13	Entoh Tohani, S.Pd		13
14	Hermanto, M.Pd		14
15	Banu Setyo Adi, S.Pd.Kor		15
16	E. Kus Eddy Sartono, M.Si		16
17	M.Djauhar Siddiq, M.Pd		17
18	Isniatun Munawaroh, M.Pd		18
19	Deni Hardianto, M.Pd		19
20	Sungkono, M.Pd		20
21	Deni Hardianto, M.Pd		21
22	Puji Riyanto, M.Pd		22
23	Fathurrohman, M.Pd		23
24	Sri Iswanti, M.Pd		24
25	Agus Triyanto, S.Pd		25
26	Suyatinah, M.Pd		26
27	Supartinah, S.Pd		27
28	Unik Ambarwati, M.Pd		28
29	Dr. Ishartiwi		29
30	Estu Miyarso, M.Pd		30
31	Purwandari, M.Si		31
32	Drs. H. Afandi, S.Pd		32
33	Ali Mustadi, M.Pd		33
34	Jumrodah, ST		34
35	Aryanto Sudarmono, S.Pd		35
36	ARIF Rohman, MSI		36
37	Dr. Sudarsono, Ph.D		37
38	Purwandari, MSI		38
39	Joko Pri Sukardi, Msi		39
40	Murnipurniarti, Mpd		40
41	Eko Budi Pratigo, Mpa		41
42	Sumarto, M. Si		42
43	Dr. Ali Muhtadi		43
44			44
45			45
46			46
47			47
48			48
49			49
50			50

Pembantu Dekan I,



Prof. Dr. Anik Ghufro  
NIP. 19621111 198803 1 001